

PENGARUH KURIKULUM, KOMPETENSI TUTOR & FASILITAS LEMBAGA PELATIHAN TERHADAP KOMPETENSI AWAK KABIN YANG DIMEDIASI OLEH KEPERCAYAAN DIRI AWAK KABIN DI PELATIHAN ANNUAL RECURRENT MASKAPAI INDONESIA

Oleh:

¹Ferly Prahasta Praya, ²Rudy Pramono

^{1,2}Universitas Pelita Harapan

Jl. M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Klp. Dua, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten
15811

e-mail: ferlyprahastapraya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the training curriculum, tutor competence, and training facilities on the competence of cabin crew trainees, with self-confidence serving as a mediating variable. The research was conducted within the context of the Annual Recurrent Training at the Indonesia Training Center, which plays a crucial role in maintaining the readiness, safety, and professionalism of cabin crew amidst the dynamics of the aviation industry. This study employed a quantitative approach using a survey method and data analysis through Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS) using SmartPLS software. Data were collected through questionnaires distributed to active cabin crew trainees in 2025. The results indicate that all independent variables have a positive and significant influence on the trainees' competence, both directly and indirectly through the mediating role of self-confidence. A practice-based curriculum, professional tutors, and comprehensive training facilities contribute to enhancing cabin crew members' self-confidence as well as their technical and service competencies. The findings emphasize the importance of implementing structured and continuous training programs to support the quality of human resources in the national aviation industry.

Keywords: Curriculum, Tutor Competence, Facilities, Self-confidence, Cabin Crew Competence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, dan fasilitas lembaga pelatihan terhadap kompetensi peserta pelatihan awak kabin, dengan kepercayaan diri sebagai variabel mediasi. Pelatihan ini dilakukan dalam konteks Annual Recurrent Training di Maskapai Indonesia Training Center, yang merupakan bagian penting dalam menjaga kesiapan, keselamatan, dan profesionalisme awak kabin di tengah dinamika industri penerbangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis data Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS), melalui perangkat lunak SmartPLS. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada peserta pelatihan awak kabin aktif tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta pelatihan, baik secara langsung maupun melalui peran mediasi kepercayaan diri. Kurikulum berbasis praktik, tutor yang profesional, serta fasilitas pelatihan yang lengkap berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan

kompetensi teknis serta layanan awak kabin. Kesimpulan dari temuan ini menegaskan pentingnya penyelenggaraan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mendukung kualitas sumber daya manusia di industri penerbangan nasional.

Kata Kunci: Kurikulum, Kompetensi Tutor, Fasilitas, Kepercayaan Diri, Kompetensi Awak Kabin

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena berkontribusi terhadap peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta promosi budaya Indonesia di tingkat global (Wibowo et al., 2017). Dalam ekosistem pariwisata modern, transportasi udara memiliki peran vital sebagai penghubung utama antara origin dan destinasi wisata. Ketersediaan layanan penerbangan yang aman, nyaman, dan berkualitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kelancaran mobilitas wisatawan, baik domestik maupun internasional (Yarlina, 2018). Dengan demikian, kualitas layanan penerbangan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan sektor pariwisata itu sendiri.

Industri penerbangan global saat ini berada dalam fase pertumbuhan pascapandemi yang semakin kompetitif dan dinamis. Laporan *International Air Transport Association* (IATA, 2024) menunjukkan peningkatan jumlah penumpang udara dunia secara signifikan, yang menuntut maskapai untuk meningkatkan kualitas layanan sekaligus menjaga standar keselamatan penerbangan. Kondisi ini juga terjadi di Indonesia, di mana mobilitas masyarakat melalui transportasi udara terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) mencatat pertumbuhan jumlah penumpang domestik dan internasional yang menunjukkan pemulihan kuat sektor penerbangan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan terhadap layanan penerbangan yang profesional semakin tinggi, terutama dari sisi kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks layanan penerbangan, awak kabin memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi garda terdepan dalam menjamin keselamatan serta memberikan pelayanan langsung kepada penumpang (Pradana, 2024). Awak kabin tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis terkait prosedur keselamatan dan penanganan kondisi darurat, tetapi juga harus memiliki kompetensi layanan (*service competence*) seperti komunikasi efektif, empati, kemampuan menangani keluhan, serta keterampilan melayani penumpang dari latar belakang budaya yang beragam (Abdul Nasir Rachman et al., 2024). Oleh karena itu, kompetensi awak kabin harus selalu berada pada standar tinggi dan diperbarui secara berkelanjutan. Hal ini menjadi semakin penting karena dunia penerbangan merupakan industri dengan risiko tinggi (*high risk industry*), sehingga kesalahan kecil dalam prosedur maupun layanan dapat berdampak pada keselamatan, kenyamanan penumpang, serta citra maskapai (Manurung, 2024).

Meskipun awak kabin Maskapai Indonesia telah melalui proses seleksi dan pelatihan yang ketat, tuntutan operasional yang semakin kompleks menunjukkan bahwa kompetensi awak kabin tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang bersifat statis. Kompetensi dapat mengalami penurunan atau ketidak konsistenan apabila tidak dilakukan penyegaran secara rutin, terutama karena adanya perubahan standar keselamatan, pembaruan prosedur layanan, serta perkembangan teknologi dan karakteristik penumpang. Selain itu, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, terdapat kemungkinan munculnya variasi kemampuan antar individu, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun kemampuan layanan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memastikan bahwa seluruh awak kabin memiliki kompetensi yang seragam, terkini, dan siap diterapkan dalam situasi nyata, termasuk situasi darurat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maskapai menerapkan program pelatihan wajib yang dikenal sebagai *Annual Recurrent Training*, yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Program ini merupakan bentuk pemenuhan regulasi internasional dan nasional, serta menjadi instrumen penting untuk menjaga standar kompetensi awak kabin. di Indonesia melalui Maskapai Indonesia *Training Center* melaksanakan *Annual Recurrent Training* sebagai bagian dari strategi menjaga kualitas keselamatan dan layanan. Pelatihan ini dilengkapi dengan kurikulum berbasis kompetensi, tutor yang memiliki pengalaman operasional, serta fasilitas pelatihan modern seperti mock-up cabin, door trainer, dan fire and smoke simulator. Namun demikian, efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program pelatihan semata, melainkan ditentukan oleh kualitas unsur-unsur pelatihan tersebut serta bagaimana peserta mampu menginternalisasi materi dan menerapkannya dalam tugas nyata.

Dalam proses pelatihan, terdapat tiga faktor penting yang secara teoritis dapat memengaruhi kompetensi peserta, yaitu kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, dan fasilitas lembaga pelatihan. Kurikulum menentukan relevansi materi, keterpaduan teori-praktik, serta arah capaian kompetensi yang ingin dibangun (Benediktus, 2022). Kompetensi tutor menentukan kualitas penyampaian materi, kemampuan membimbing, serta efektivitas umpan balik yang diberikan selama pelatihan (Wibawa et al., 2024). Sementara itu, fasilitas pelatihan menentukan seberapa realistis simulasi yang dialami peserta, yang berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi situasi operasional di pesawat. Ketiga faktor tersebut menjadi penentu apakah pelatihan dapat benar-benar membangun kompetensi secara menyeluruh, baik kompetensi teknis maupun kompetensi layanan.

Selain faktor pelatihan, aspek psikologis peserta juga memegang peran penting, khususnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi modal penting karena kompetensi yang dimiliki awak kabin tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada keyakinan untuk bertindak cepat, tepat, dan tenang dalam situasi nyata. Awak kabin yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih siap mengambil keputusan dalam kondisi darurat, lebih stabil dalam menghadapi tekanan kerja, serta lebih mampu memberikan pelayanan yang profesional kepada penumpang. Sebaliknya, apabila kepercayaan diri belum terbentuk secara optimal, maka kemampuan yang diperoleh dari pelatihan berpotensi tidak diterapkan secara maksimal di lapangan. (Yossy Nurul Hidayati et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman ilmiah mengenai faktor-faktor yang paling menentukan keberhasilan *Annual Recurrent Training* dalam meningkatkan kompetensi awak kabin Maskapai Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pelatihan berbasis kompetensi di industri penerbangan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi Maskapai Indonesia *Training Center* dalam menyempurnakan kurikulum, meningkatkan kualitas tutor, memperkuat fasilitas pelatihan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu membangun kepercayaan diri peserta secara lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum

Kurikulum pelatihan merupakan susunan sistematis yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mencapai kompetensi tertentu (Lathifatun Nisa Hutabarat & Lilis Juliyanty Marbun, 2025). Kurikulum pelatihan yang baik adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan dirancang sesuai kebutuhan industri serta perkembangan regulasi (Darmawan et al., 2025). (Aurelia,

2024) menegaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi terbukti meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan dan meminimalkan kesenjangan antara materi pelatihan dengan praktik kerja nyata di lapangan.

Dalam konteks pelatihan awak kabin, kurikulum tidak hanya harus memuat standar keselamatan dan prosedur operasional, tetapi juga harus relevan dengan tuntutan layanan modern seperti penanganan penumpang multikultural, manajemen konflik, serta komunikasi dalam situasi krisis. Secara internasional, kurikulum yang selaras dengan kebutuhan kerja terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran karena peserta merasa materi yang dipelajari memiliki manfaat langsung dalam pekerjaan (OECD, 2021). Dengan demikian, kurikulum pelatihan diposisikan sebagai variabel independen (X1) yang diperkirakan berpengaruh terhadap kompetensi peserta pelatihan dan kepercayaan diri peserta.

Kompetensi Tutor

Tutor merupakan aktor sentral dalam proses pelatihan profesional karena berperan sebagai penyampai materi, fasilitator praktik, pembimbing, dan pemberi umpan balik (Dimiah et al., 2024). (Yunita et al., 2022) menjelaskan bahwa kompetensi tutor mencakup penguasaan materi, keterampilan pedagogis, serta kemampuan interpersonal yang mendukung efektivitas pembelajaran. Tutor dengan pengalaman operasional nyata dinilai lebih mampu memberikan pembelajaran kontekstual dan realistis, terutama pada pelatihan berbasis simulasi.

Dalam perspektif internasional, peran tutor juga sangat menentukan kualitas pembelajaran melalui feedback yang cepat, jelas, dan konstruktif. (Hattie, 2023) menegaskan bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor yang paling kuat dalam meningkatkan hasil belajar, karena membantu peserta memahami kekurangan dan memperbaiki performa. Dalam pelatihan awak kabin, tutor yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, namun tetap disiplin, sehingga peserta mampu meningkatkan kompetensi sekaligus membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, kompetensi tutor diposisikan sebagai variabel independen (X2) yang diperkirakan berpengaruh terhadap kompetensi peserta pelatihan dan kepercayaan diri.

Fasilitas

Fasilitas lembaga pelatihan merupakan sarana fisik dan teknologi yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara efektif (Nugraha et al., 2021). Dalam pelatihan awak kabin, fasilitas seperti *mock-up cabin*, *door trainer*, *fire and smoke simulator*, ruang praktik evakuasi, serta ruang kelas interaktif menjadi instrumen penting karena memungkinkan peserta melakukan simulasi yang mendekati kondisi nyata. (Prasetyo dan Sari, 2020) menemukan bahwa ketersediaan simulator dan sarana praktik modern meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Dari perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, fasilitas yang realistis memperkuat pembentukan kompetensi karena peserta belajar melalui praktik langsung dan pengulangan prosedur. (Kolb, 1984) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu mengalami pengalaman konkret, melakukan refleksi, dan menguji pemahaman dalam praktik. Dalam pelatihan awak kabin, fasilitas yang memadai akan meningkatkan kesiapan peserta, mengurangi kecemasan saat simulasi, dan membangun keyakinan diri sebelum menghadapi situasi operasional nyata. Dengan demikian, fasilitas lembaga pelatihan diposisikan sebagai variabel independen (X3) yang diperkirakan berpengaruh terhadap kompetensi peserta pelatihan serta kepercayaan diri.

Kompetensi Awak Kabin

Kompetensi awak kabin merupakan kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk menjalankan tugas pelayanan dan keselamatan di dalam penerbangan. Dalam praktiknya, kompetensi awak kabin tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis seperti prosedur keselamatan, penanganan keadaan darurat, dan penggunaan peralatan keselamatan, tetapi juga mencakup kompetensi layanan seperti komunikasi efektif, empati, kemampuan menangani keluhan, serta kemampuan beradaptasi dengan karakteristik penumpang yang beragam (Limarandani et al., 2025). Oleh karena itu, kompetensi awak kabin dapat dipahami sebagai kompetensi multidimensi yang menggabungkan unsur *safety competence* dan *service competence*.

Dalam pelatihan awak kabin, kompetensi menjadi indikator keberhasilan utama karena pelatihan diarahkan untuk memastikan awak kabin mampu menjalankan prosedur secara tepat dan konsisten. Kompetensi yang kuat akan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan penerbangan dan kepercayaan penumpang terhadap maskapai. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi awak kabin diposisikan sebagai variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, baik dari sisi kurikulum, tutor, fasilitas, serta faktor psikologis berupa kepercayaan diri.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi tantangan tertentu (Lolaria et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang menjelaskan bahwa individu dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mengambil tindakan, lebih stabil dalam menghadapi tekanan, serta lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas (Abd. Mukhid, 2016). (Bandura, 1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, bertahan, dan bertindak dalam situasi menantang.

Dalam konteks awak kabin, kepercayaan diri menjadi faktor psikologis yang penting karena tugas awak kabin menuntut ketepatan prosedur, kemampuan komunikasi, dan kesiapan menghadapi situasi darurat. Peserta pelatihan yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih siap menerapkan keterampilan keselamatan maupun pelayanan yang dipelajari selama pelatihan. Oleh karena itu, kepercayaan diri diposisikan sebagai variabel mediasi (M) yang menjembatani pengaruh kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, dan fasilitas pelatihan terhadap kompetensi peserta pelatihan.

Hipotesis Penelitian

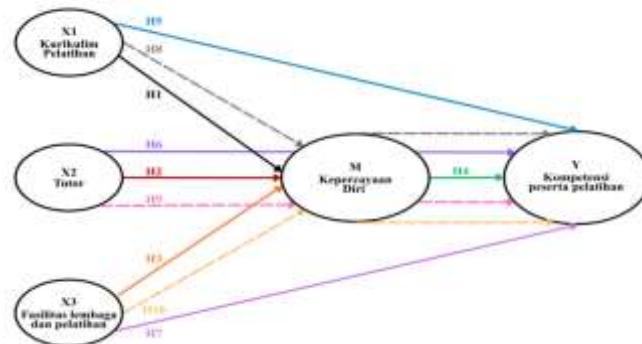
Adapun hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Kurikulum pelatihan (X1) berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri (M).
- H2: Kompetensi tutor (X2) berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri (M).
- H3: Fasilitas lembaga pelatihan (X3) berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri (M).
- H4: Kepercayaan diri (M) berpengaruh positif terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).
- H5: Kurikulum pelatihan (X1) berpengaruh positif terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).
- H6: Kompetensi tutor (X2) berpengaruh positif terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).
- H7: Fasilitas lembaga pelatihan (X3) berpengaruh positif terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).
- H8: Kepercayaan diri (M) memediasi pengaruh kurikulum pelatihan (X1) terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).
- H9: Kepercayaan diri (M) memediasi pengaruh kompetensi tutor (X2) terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).

H10: Kepercayaan diri (M) memediasi pengaruh fasilitas lembaga pelatihan (X3) terhadap kompetensi peserta pelatihan (Y).

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan hipotetis antara variabel independen (kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, fasilitas lembaga pelatihan), variabel mediasi (kepercayaan diri), dan variabel dependen (kompetensi peserta pelatihan awak kabin).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Data olahan peneliti, 2025

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori yang bertujuan menguji hubungan kausal antar variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh awak kabin aktif Maskapai Indonesia yang telah mengikuti atau sedang menjalani program *Annual Recurrent Training* pada periode tahun 2025. jumlah sampel penelitian ini ditetapkan sebanyak 200 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui penyebaran instrumen kuesioner. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei kuesioner tertutup, yaitu responden memilih salah satu dari enam tingkat persetujuan pada skala Likert, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Penggunaan skala Likert 6 poin dinilai efektif untuk memperluas variasi jawaban, mengurangi kecenderungan memilih jawaban tengah, dan meningkatkan ketajaman pengukuran persepsi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Proses analisis SEM-PLS dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (inner model).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang merupakan awak kabin aktif Garuda Indonesia yang telah mengikuti *Annual Recurrent Training*. Karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Karakteristik Demografi Responden
(N = 200)

Tabel 1. Karakteristik Responden			
Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	124	62.0%
	Laki-laki	76	38.0%
Usia	20-30 tahun	67	33.5%
	30-40 tahun	106	53.0%
	> 40 tahun	27	13.5%
Lama Pengalaman Kerja	1-10 tahun	87	43.5%
	11-20 tahun	97	48.5%
	21-30 tahun	16	8.0%
Frekuensi Mengikuti Pelatihan	1-10 kali	91	45.5%
	11-20 kali	95	47.5%
	21-30 kali	14	7.0%

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1 diatas, profil responden penelitian menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh awak kabin perempuan (62.0%). Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam kelompok usia produktif 30-40 tahun (53.0%), diikuti oleh kelompok 20-30 tahun (33.5%). Komposisi ini mencerminkan struktur usia awak kabin Garuda Indonesia yang didominasi oleh tenaga kerja muda dan berpengalaman.

Karakteristik yang paling signifikan terletak pada pengalaman kerja dan frekuensi mengikuti pelatihan. Sebanyak 91.5% responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, dengan hampir setengahnya (48.5%) memiliki pengalaman 11-20 tahun. Hal yang sejalan terlihat pada frekuensi mengikuti *Annual Recurrent Training*, di mana 93.0% responden telah mengikuti pelatihan ini lebih dari 10 kali. Data ini mengindikasikan bahwa sampel penelitian terdiri dari awak kabin yang sangat berpengalaman dan telah berkali-kali terpapar dengan materi pelatihan, sehingga penilaian yang mereka berikan didasarkan pada pengalaman lapangan yang mendalam dan berulang.

Dengan total 200 responden yang memiliki komposisi demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Persepsi dan penilaian yang diberikan bukanlah berdasarkan kesan pertama, melainkan hasil dari evaluasi komparatif terhadap pelatihan yang telah mereka ikuti secara bertahun-tahun. Ukuran sampel yang memadai ini juga memenuhi persyaratan analisis SEM-PLS, sehingga memperkuat dasar analisis dan interpretasi hasil penelitian selanjutnya.

Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Konvergen

Tabel 2. Reliabilitas Cronbach Alpha dan Composite Reliability

Konstruk	Cronbach Alpha	Composite Reliability	AVE
Kurikulum	0,832	0,882	0.901
Kompetensi Tutor	0,844	0,893	0.886
Fasilitas Pelatihan	0,851	0,901	0.897
Kepercayaan Diri	0,827	0,876	0.921
Kompetensi Peserta	0,836	0,889	0.919

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

2. Uji Reliabilitas Konstruk

Uji validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker juga terpenuhi, dimana akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lain.

Analisis Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah gambar visualisasi dari koefisien jalur antar variabel dalam model struktural:

Tabel 3. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std. Deviation (STDEV)	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Kurikulum → Kepercayaan Diri	0,576	0,571	0,072	7,99	0	Didukung
Tutor → Kepercayaan Diri	0,434	0,429	0,068	6,38	0	Didukung
Fasilitas → Kepercayaan Diri	0,437	0,441	0,071	6,15	0	Didukung
Kepercayaan Diri → Kompetensi	0,469	0,472	0,064	7,33	0	Didukung
Kurikulum → Kompetensi	0,329	0,325	0,081	4,06	0	Didukung
Tutor → Kompetensi	0,302	0,298	0,075	4,03	0	Didukung
Fasilitas → Kompetensi	0,104	0,109	0,063	1,65	0	Didukung

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Koefisien Jalur:

1. Kurikulum → Kepercayaan Diri: 0,576
2. Kompetensi Tutor → Kepercayaan Diri: 0,434
3. Fasilitas Pelatihan → Kepercayaan Diri: 0,437

4. Kepercayaan Diri → Kompetensi Peserta: 0,469
5. Kurikulum → Kompetensi Peserta: 0,329
6. Tutor → Kompetensi Peserta: 0,02
7. Fasilitas → Kompetensi Peserta: 0,104

Tabel 4. *R-SQUARE (R²) VALUES*

Variabel Endogen	R-Square (R ²)	Keterangan
Kepercayaan Diri (M)	0.65	Tinggi (65% variasi dijelaskan)
Kompetensi Peserta (Y)	0.71	Tinggi (71% variasi dijelaskan)

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai R-Square (R²) untuk konstruk Kepercayaan Diri adalah 0.65 dan untuk Kompetensi adalah 0.71, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelas yang kuat.

Uji Mediasi

Pengujian mediasi dilakukan untuk menilai apakah kepercayaan diri (M) mampu menjadi variabel perantara yang menjembatani pengaruh kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, dan fasilitas pelatihan terhadap kompetensi peserta (Y). Pengujian dilakukan melalui analisis *specific indirect effects* menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS. Karena hipotesis penelitian bersifat berarah (positif), maka pengambilan keputusan menggunakan uji satu arah (one-tailed) pada $\alpha = 0,05$ dengan kriteria t-statistic $> 1,645$ dan/atau p-value $< 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

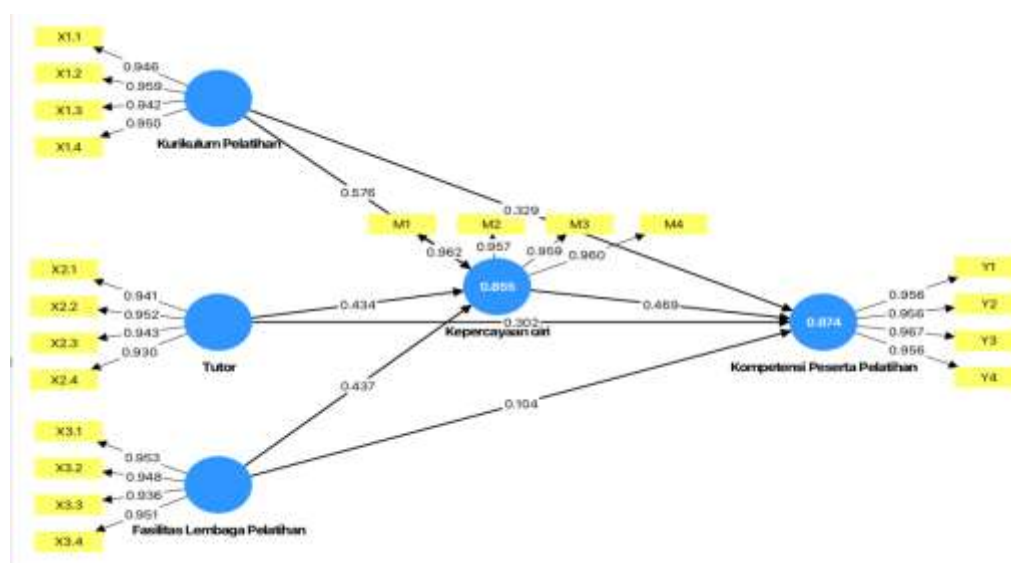
Hubungan Antar Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std. Deviation (STDEV)	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Kurikulum → Kepercayaan Diri → Kompetensi	0,27	0,269	0,058	4,66	0	Didukung
Tutor → Kepercayaan Diri → Kompetensi	0,204	0,202	0,052	3,92	0	Didukung
Fasilitas → Kepercayaan Diri → Kompetensi	0,205	0,207	0,055	3,73	0	Didukung

Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, jalur pengaruh tidak langsung melalui kepercayaan diri menunjukkan nilai koefisien yang positif, namun tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik. Dengan demikian, kepercayaan diri tidak terbukti memediasi hubungan antara variabel independen terhadap kompetensi peserta pelatihan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai no mediasi, sehingga peningkatan kompetensi peserta lebih dipengaruhi oleh pengaruh langsung variabel pelatihan dibandingkan mekanisme tidak langsung melalui kepercayaan diri.

Visualisasi Model SEM-PLS

Berikut ini adalah gambar jalur hubungan antar variabel berdasarkan hasil estimasi model.



Gambar 2. Jalur Hubungan Antar Variabel
Sumber: Data olahan peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 2 di atas, memperlihatkan hubungan antar konstruk dan indikator-indikatornya secara menyeluruh, seperti pada model SmartPLS dengan pengaruh langsung dan tidak langsung yang tervisualisasi secara sistematis.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dinamika yang penting dalam pembentukan kompetensi awak kabin pada Maskapai Indonesia Training Center. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak semua variabel pelatihan berpengaruh langsung terhadap kompetensi peserta, namun beberapa variabel terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan diri. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara faktor pelatihan dan kompetensi peserta. Dengan demikian, pembahasan ini menitikberatkan pada pengaruh langsung antar variabel dan implikasinya terhadap sistem pelatihan awak kabin.

Kepercayaan Diri Dipengaruhi oleh Kurikulum, Tutor, dan Fasilitas

Hasil penelitian membuktikan bahwa kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, dan fasilitas pelatihan berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika peserta merasakan materi pelatihan relevan, tutor mampu membimbing secara jelas, dan fasilitas mendukung praktik yang realistis, maka keyakinan peserta dalam menjalankan prosedur kerja akan meningkat. Dalam konteks pelatihan awak kabin, kepercayaan diri menjadi aspek penting karena pekerjaan menuntut ketepatan, ketenangan, dan kesiapan dalam menghadapi kondisi operasional yang dinamis. Dengan demikian, kualitas sistem pelatihan berperan besar dalam membangun kesiapan mental peserta selama mengikuti program pelatihan.

Kepercayaan Diri Berpengaruh Langsung terhadap Kompetensi Peserta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi peserta pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta yang memiliki keyakinan diri lebih tinggi cenderung mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara lebih efektif. Dalam pelatihan awak kabin, aspek kepercayaan diri sangat berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan cepat, ketepatan menjalankan prosedur keselamatan, serta kemampuan memberikan pelayanan dalam situasi tekanan. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai faktor psikologis yang memperkuat kesiapan peserta untuk menampilkan kompetensi secara nyata.

Fasilitas Pelatihan Menjadi Faktor yang Paling Konsisten dalam Meningkatkan Kompetensi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa fasilitas pelatihan merupakan variabel yang memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap kompetensi peserta. Hal ini dapat dijelaskan karena pelatihan awak kabin bersifat dominan praktik dan prosedural, sehingga keberadaan fasilitas seperti mock-up cabin, door trainer, serta simulator keselamatan memungkinkan peserta melakukan latihan berulang dalam kondisi yang menyerupai situasi kerja sebenarnya. Dengan fasilitas yang memadai, peserta dapat meningkatkan keterampilan teknis melalui pembiasaan dan pengulangan prosedur, sehingga kompetensi terbentuk secara lebih cepat dan stabil. Temuan ini menegaskan bahwa investasi fasilitas yang relevan merupakan salah satu kunci keberhasilan pelatihan awak kabin.

Kurikulum dan Kompetensi Tutor Tidak Berpengaruh Langsung terhadap Kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan dan kompetensi tutor tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kompetensi peserta. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa kurikulum dan tutor lebih berperan sebagai faktor pendukung yang meningkatkan pemahaman serta membangun kepercayaan diri peserta, namun tidak cukup kuat untuk secara langsung membentuk kompetensi tanpa adanya praktik intensif. Dalam konteks pelatihan vokasional, kompetensi sering kali terbentuk melalui pengalaman langsung, latihan prosedural, serta penguatan keterampilan psikomotorik, sehingga peran kurikulum dan tutor perlu dipadukan dengan fasilitas praktik yang memadai agar menghasilkan kompetensi yang optimal.

Tidak Terjadinya Mediasi Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil pengujian, kepercayaan diri tidak terbukti memediasi pengaruh kurikulum, kompetensi tutor, dan fasilitas pelatihan terhadap kompetensi peserta. Hal ini berarti bahwa peningkatan kompetensi peserta tidak terbentuk melalui jalur tidak langsung ($X \rightarrow M \rightarrow Y$), melainkan lebih dipengaruhi oleh hubungan langsung antar variabel, terutama pengaruh fasilitas terhadap kompetensi serta pengaruh kepercayaan diri terhadap kompetensi. Dengan demikian, meskipun kepercayaan diri berperan penting sebagai faktor psikologis, mekanisme mediasi tidak terjadi secara empiris dalam model penelitian ini. Temuan ini memperkuat bahwa sistem pelatihan awak kabin perlu menekankan aspek praktik dan pengalaman langsung agar kompetensi dapat terbentuk secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi peserta pelatihan awak kabin lebih dipengaruhi oleh faktor pelatihan yang bersifat aplikatif dan praktik, terutama fasilitas pelatihan, serta didukung oleh faktor psikologis berupa kepercayaan diri. Dengan nilai R^2 kompetensi sebesar 0.71, model penelitian memiliki daya jelaskan yang kuat dalam menerangkan variasi kompetensi peserta. Oleh karena itu,

Maskapai Indonesia Training Center dapat memprioritaskan peningkatan kualitas fasilitas praktik dan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat kepercayaan diri peserta agar kompetensi yang dihasilkan lebih optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan yang diusulkan dalam penelitian ini terbukti valid. Secara empiris, ketiga variabel independen yaitu kurikulum pelatihan, kompetensi tutor, dan fasilitas lembaga pelatihan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi awak kabin, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mekanisme mediasi.

Temuan kunci penelitian mengungkap peran sentral kepercayaan diri sebagai variabel mediasi. Kepercayaan diri terbukti tidak hanya berdampak signifikan dan positif secara langsung terhadap kompetensi, tetapi juga berhasil memediasi hubungan antara kurikulum serta kompetensi tutor dengan kompetensi akhir peserta. Sementara itu, fasilitas pelatihan menunjukkan pengaruh yang paling komprehensif, dengan dampak signifikan baik secara langsung terhadap kompetensi maupun secara tidak langsung melalui peningkatan kepercayaan diri peserta.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efektivitas pelatihan Annual Recurrent tidak hanya bergantung pada faktor-faktor struktural seperti kurikulum dan kualitas pengajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis peserta, dalam hal ini kepercayaan diri, serta dukungan sarana dan prasarana pelatihan yang memadai untuk menciptakan pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka diajukan saran berikut:

1. Saran praktis untuk Maskapai Indonesia Training Center
 - a) Tingkatkan Kualitas Fasilitas: Prioritaskan pemeliharaan dan pembaruan fasilitas simulasi (*mock-up cabin, door trainer*) karena dampaknya yang langsung dan tidak langsung.
 - b) Kuatkan Peran Tutor: Fokus pada pengembangan keterampilan pedagogis dan *coaching* tutor untuk lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta.
 - c) Integrasikan Pembangunan Kepercayaan Diri: Desain kurikulum yang secara eksplisit memuat sesi untuk menantang dan membangun keyakinan diri peserta melalui simulasi berulang.
2. Saran Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk menambahkan variabel seperti motivasi intrinsik, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali proses psikologis lebih dalam, atau melakukan studi longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukhid. (2016). Self Efficacy: Perspektif Teori Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 109.
- Abdul Nasir Rachman, Baharuddin, B., & Johannes Baptista Halik. (2024). Pengaruh Kompetensi Dan Kesesuaian Peran Terhadap Kinerja Awak Kapal MV.Mutawa.103

Di Abu Dhabi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 3100–3108.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6435>

- Aurelia, V. (2024). Evaluasi kurikulum berbasis kompetensi pada pelatihan awak kabin di P3NUSANTARA Yogyakarta. *Jurnal Pelatihan Profesi*, *9*(1), 1–15.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Benediktus Feliks Hatam. (2022). *Konsep Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan*.
- Darmawan, D., Ganiadi, M., & Mulyanto, F. D. (2025). Penerapan Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi pada Program Digital Business Management di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi (LP3I) Banten. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i1.431>
- Dimiah, D., N. Abdurrozaq, M., & Asrof Fitri, A. (2024). Pola Komunikasi Direktur dengan Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Warga Belajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Zaytun. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5837–5854. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1611>
- Hattie, J. (2023). Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement. *Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*, 11(3), 1–497. <https://doi.org/10.4324/9781003380542>
- International Air Transport Association. (2024). IATA annual review 2024.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Lathifatun Nisa Hutabarat, & Lilis Juliyanty Marbun. (2025). Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sumatera Utara. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 32–40. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.1893>
- Limarandani, N. P., Anggraeni, W., & Kusuma, A. A. A. (2025). *Penerapan Service Excellent Awak Kabin Garuda Indonesia untuk Mempertahankan Loyalitas Pelanggan Melalui “ Garuda Indonesia Experience .”* 10(April), 214–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.36914/ecjg9v20>
- Lolaria, C., Puja Kesuma, M., & Erwan Syah, M. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kinerja Perwira TNI AL. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(09), 3409–3417. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1133>
- Manurung, R. H. (2024). Systematic Literature Review: Pengaruh Kualitas Pelayanan, Keamanan Penerbangan, Dan Harga Tiket Terhadap Kepuasan Penumpang Di Maskapai Penerbangan Indonesia. *Journal of Governance and Public Administration*, 1(3), 534–539. <https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.1050>

- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860–868. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). OECD skills outlook 2021: Learning for life. OECD Publishing.
- Pradana, I. G. N. P. A. W. (2024). Tanggung Jawab Aviation Security Dalam Pemeriksaan Penumpang Dan Barang Di Wilayah Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Bali. *Kerta Dyatmika*, 21(1), 12–26. <https://doi.org/10.46650/kd.v21i1.1482>
- Prasetyo, B., & Sari, D. (2020). Pengaruh fasilitas pelatihan terhadap efektivitas hasil belajar peserta pelatihan teknis. *Jurnal Pendidikan Teknik*, *10*(1), 59–69.
- Wibawa, A. B. C., Musani, I., & Wiratama, E. Y. (2024). Pengaruh Kompetensi Instruktur Terbang dan Jam Terbang Pilot terhadap Profesionalisme Penerbang TNI Angkatan Laut. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14295–14303. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6580>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Yarlina, L. (2018). Penilaian Kriteria Prasarana Bandar Udara Internasional dalam Mendukung Peningkatan Kunjungan Pariwisata [Criteria Assessment on the Facilities of International Airport in Supporting the Increasing Tourist Visit]. *Warta Penelitian Perhubungan*, 30(2), 67–76. <https://doi.org/10.25104/warlit.v30i2.829>
- Yossy Nurul Hidayati, Simanjuntak, E. S. M., Tri Panca Titis, & Malikhah, L. (2025). Peran Mental Toughness terhadap Stress Kerja Awak Kabin pada Perusahaan BUMN Transportasi Penerbangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13(2), 33–42. <https://doi.org/10.37721/psi.v13i2.1774>
- Yunita, A., Siregar, R., & Permana, A. (2022). Kompetensi pedagogis dan pengalaman industri tutor dalam meningkatkan kualitas pelatihan. *Jurnal Human Capital*, *5*(2), 150–163.